



Article

**PENERAPAN MESSAGE EFFLURAGE PADA PERAWATAN IBU POST PARTUM UNTUK MENGATASI MASALAH MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DI RUANG DAHLIA RUMAH SAKIT BHAKTI WIRATAMTAMA SEMARANG**

Siti Fatimah<sup>1</sup>, Indah Wulaningsih<sup>2</sup>

*Program Studi Profesi Ners Universitas Karya Husada Semarang*

SUBMISSION TRACK

Received: June 03, 2024

Final Revision: June 27, 2024

Available Online: June 30, 2024

KEYWORDS

Efflurage message, production, breastfeeding

CORRESPONDENCE

E-mail: [sitifatihmah301201@gmail.com](mailto:sitifatihmah301201@gmail.com)

**A B S T R A C T**

Background: Mother's milk is the best nutritional intake that can meet all the growth and development needs of babies up to 6 months of age. Breastfeeding can provide benefits from various aspects. These various aspects include nutritional aspects, immunological aspects, psychological aspects, intelligence aspects, neurological aspects, economic aspects, and delaying pregnancy. However, during the breastfeeding process, problems are often found in the production or ejection of breast milk. One non-pharmacological therapy that can help increase the flow of breast milk and overcome the problem of ineffective breastfeeding is effleurage massage. Effleurage massage can stimulate the release of oxytocin which plays a role in the breastfeeding process. Method: Writing instruments used are observation sheets, nursing care reports, SOP procedures. Result: the problem of ineffective breastfeeding can be resolved after effleurage massage therapy, which was marked by an increase in breast milk production until the second to third day of intervention only started to see breast milk droplets coming out after the efflurage massage.

## I. LATAR BELAKANG

Pelayanan kesehatan ibu nifas sebagai pelayanan kesehatan pada ibu nifas sesuai standar, yang dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali sesuai jadwal yang dianjurkan, yaitu pada enam jam sampai dengan tiga hari pasca persalinan, pada hari ke empat sampai dengan hari ke-28 pasca persalinan, dan pada hari ke-29 sampai dengan hari ke-42 pasca persalinan. Masa nifas dimulai dari enam jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan. (Kemenkes RI, 2020). Pada masa nifas didapatkan dua kejadian penting yaitu involusi uterus dan proses laktasi. Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI (air susu ibu) diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI (Suryani Irma dan Eni Indrayani., 2016).

ASI adalah makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang. Pentingnya memberikan ASI secara eksklusif pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dan terus memberikan ASI sampai anak berusia 24 bulan telah memiliki bukti yang kuat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Menyusui selama 6 bulan kehidupan adalah awal yang ideal untuk bayi. Menyusui meningkatkan perkembangan kesehatan dan kognitif bayi dan ibu baik di negara maju maupun negara berkembang, dan satu-satunya pendekatan pencegahan terpenting

untuk menyelamatkan nyawa anak-anak (Ibu, 2021)

Permasalahan program pemberian ASI eksklusif dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 baru dicapai secara Nasional 37,3% ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2018). Namun, terdapat peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 berjumlah 30,2%. Sedangkan, ASI eksklusif secara Nasional tahun 2019 meningkat menjadi 67,74% (Kemenkes RI, 2020), dan tahun 2020 turun menjadi 66,1% (Kemenkes RI, 2021). Sementara, capaian ASI eksklusif di Indonesia dibandingkan target WHO masih belum mencapai target 70% pada tahun 2023 (World Health Organization & United Nations Children's Fund (UNICEF), 2019). Salah satu faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif (Aritonang et al., 2022).

Kendala dalam pemberian ASI eksklusif karena produksi ASI lebih sedikit pada hari pertama setelah melahirkan. Ibu yang tidak menyusui bayinya pada hari pertama kelahiran disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Ibu-ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan puting susu lecet, payudara bengkak, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar dan persepsi mereka tentang ketidakcukupan produksi ASI. Sehingga, ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya (arniyanti, 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan cara teknik pijatan. Pijatan yang dilakukan terdiri

atas beberapa tehnik, salah satunya adalah effleurage (pemijatan yang dilakukan dengan gerakan mengusap yang ringan dan menenangkan) yang berguna untuk memberikan rasa rileks kepada ibu menyusui melalui penghangatan otot (Purwanti, 2015).

Survei pendahuluan yang dilakukan di ruang Dahlia Rumah Sakit Bhakti Wiratamtama Semarang dengan hasil survei dilakukan wawancara dari 2 orang ibu post partum mengatakan ibu belum pernah melakukan massage effleurage pada punggung ibu untuk memperlancar ASI, baik dilakukan oleh tenaga kesehatan (bidan ataupun keluarganya sendiri). Tujuan penelitian ini mengkaji penerapan pijat massase effleurage terhadap peningkatan ASI pada ibu postpartum.

## II. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan hari pertama sebanyak 2 responden dengan diagnosa keperawatan Menyusui tidak efektif, instrument pada penelitian case report ini menggunakan lembar observasi, laporan asuhan keperawatan, prosedur SOP. Pemberian teknik *massage efflurage* diterapkan selama 3 hari berturut-turut dan diterapkan 1x/hari. Penelitian dimulai pada tanggal 21-24 November 2024 di ruang Dahlia RST Bhakti Wira Tamtama Semarang pada ibu post partum spontan yang mengalami masalah menyusui tidak efektif.

Penelitian ini berfokus pada penerapan *massage efflurage* terhadap ibu postpartum. Pijat ini dilakukan selama 15 sampai 20 menit dengan frekuensi 20

kali sehari. Hasil yang akan diukur adalah produksi ASI meningkat dengan menggunakan lembar observasi berupa jumlah produksi ASI dan wawancara dengan ibu setelah dilakukan tindakan. Evaluasi respon ibu dilakukan setelah enam jam pertama, kedua, dan ketiga setelah pemijatan

## III. HASIL

Studi kasus ini dilakukan pada dua pasien post partum spontan yaitu Ny. S, dan Ny.P. Pasien pertama Ny.S berumur 24 tahun post partum spontan hari pertama, dengan diagnosa G1P1A0. Hasil pengkajian didapatkan pasien mengatakan setelah melahirkan mengatakan payudaranya bengkak dan nyeri. Pasien mengatakan tidak tahu bagaimana menyusui bayinya karena ASInya tidak lancar, pasien mengatakan bayinya sering rewel, pasien mengatakan merasa lelah menyusui. Pasien mengatakan bayinya rewel. Hasil observasi didapatkan tampak tidak ada tetesan ASI, payudara tampak bengkak. Tanda-tanda vital: TD: 140/84 mmHg, N: 84x/menit, S:36,30C, Spo2: 98%, RR: 20x/menit. Pasien terpasang infus RL 20 tpm.

Pasien kedua Ny.P berumur 24 tahun post partum spontan hari pertama, dengan diagnosa G1P1A0. Hasil pengkajian didapatkan pasien mengatakan ASI nya keluar hanya sedikit, pasien mengatakan bayinya tidak mau menghisap puting susu ibu, pasien mengatakan cemas karena tidak dapat membrikan ASI eksklusif pada bayinya, Pasien mengatakan tidak tahu bagaimana menyusui bayinya karena ASInya tidak lancar. Hasil observasi didapatkan.tampak ASI keluar tidak memancar, tampak bayi tidak mau

melekat pada payudara ibu Tanda-tanda vital: TD: 120/84 mmHg, N: 85x/menit, S:360C, Spo2: 97%, RR: 20x/menit. Pasien terpasang infus RL 20 tpm.

Berdasarkan data subjektif dan objektif pada Ny. S dan Ny. P maka ditegakkan diagnosa keperawatan Menyusui tidak efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan suplai ASI. Pasokan ASI yang tidak memadai adalah penyebab umum kesulitan menyusui. Hubungan menyusui yang tidak efektif terjadi ketika ibu dan bayi tidak puas dengan proses menyusui.

Intervensi yang diberikan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif yaitu dengan teknik *Massage efflurage*.

Hasil dari pemberian *massage efflurage* selama 3hari. Pada kasus 1 dan kasus 2 hari pertama Masalah menyusui belum teratasi karena pada kasus 1 Ny. S dan kasus 2 Ny. P ASI keduanya sama-sama belum keluar ketika dilakukan *massage efflurage*. Pada hari kedua kasus 1 Ny. S terdapat peningkatan produksi ASI yaitu 3cc, sedangkan pada kasus 2 Ny.P terdapat ASI yang keluar 2cc. Pada hari ketiga kasus 1 Ny.S terdapat peningkatan produksi ASI yang keluar setelah dilakukan *massage efflurage* yaitu 5cc, sedangkan pada kasus 2 Ny.P juga terdapat peningkatan produksi ASI yaitu sebanyak 15 cc.Berdasarkan hasil implementasi yang sudah dilakukan membuktikan bahwa *massage efflurage* mampu mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada saat proses menyusui. Secara teoritis pengeluaran ASI tidak lancar itu dapat disebabkan oleh beberapa factor yaitu factor usia, kecemasan, stress, perawatan payudara, dan factor pengetahuan atau pendidikan ibu terhadap menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian Masrinih, 2020 yang menyatakan bahwa kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh factor perawatan payudara ibu dan factor psikologis ibu dalam menyusui. Masalah keperawatan menyusui tidak efektif yang dialami oleh Ny. S dan Ny. P disebabkan oleh ketidakadekuatan suplai ASI yang ditandai dengan kelelahan maternal, kecemasan maternal, ASI keluar sedikit, tidak menetes/memancar, bayi tampak rewel. Setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin ada perubahan atau peningkatan produksi ASI pada Ny. S dan Ny. P.

Berdasarkan diagnosa yang ditegakkan yaitu menyusui tidak efektif klien diberikan intervensi edukasi menyusui dengan intervensi yang dilakukan yaitu penerapan *massage efflurage*, dimana *massage efflurage* dapat merangsang pengeluaran oksitosin yang memiliki peran dalam proses menyusui. Penerapan intervensi *massage efflurage* untuk memperlancarkan ASI sejalan dengan sebuah penelitian di Korea yang dilakukan menjelaskan hubungan antara pemijatan yang dilakukan pada regio vertebral lumbal 4 sampai sakrum 1 dengan sistem saraf otonom sehingga akan menurunkan kadar HRV, kortisol serum dan norepinefrin serta meningkatkan kadar oksitosin. Penelitian penunjang lainnya

#### IV. PEMBAHASAN

adalah penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pijat otot tulang belakang dengan peningkatan kadar oksitosin dan penurunan hormon adrenokortikotropin (ACTH), oksida nitrat (NO) dan kadar beta endorfin (BE) (Aritonang et al., 2022) .

Hasil dari pemberian terapi *massage efflurage* pada kasus 1 dan kasus 2 hari pertama Masalah menyusui belum teratasi karena pada kasus 1 Ny.S dan kasus 2 Ny.P setelah dilakukan *massage efflurage* ASI pasien tidak keluar karena pada kasus 1 dan kasus 2 merupakan primipara atau ibu yang baru melahirkan 1 bayi dimana pada keadaan tersebut tentunya dapat berpengaruh pada tingkat kelancaran ASI. Pada hari kedua pada kasus 1 terdapat peningkatan karena setelah dilakukan pemberian *Massage efflurage* ASI ibu keluar kurang lebih 3 cc, sedangkan pada kasus 2 setelah dilakukan pemberian *Massage efflurage* ASI ibu keluar kurang lebih 5 cc. Pada hari ketiga pada kasus 1 terdapat peningkatan karena setelah dilakukan pemberian *Massage efflurage* ASI ibu keluar kurang lebih 5 cc, sedangkan pada kasus 2 setelah dilakukan pemberian *Massage efflurage* ASI ibu keluar kurang lebih 15 cc.

## V. KESIMPULAN

Setelah dilakukan intervensi *massage efflurage* pada kasus ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif dapat disimpulkan bahwa manfaat *massage efflurage* dalam meperlancar dan meningkatkan produksi ASI Dimana pada intervensi hari pertama belum

terlihat adanya peningkatan produksi ASI sampai pada intervensi hari kedua sampai ketiga baru mulai terlihat adanya tetesan ASI yang keluar setelah dilakukan *massage efflurage*

## VI. SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan  
Diharapkan bagi profesi keperawatan, perawat mampu mengembangkan kemampuan dibidang kesehatan maternitas dengan terapi non farmakologis yaitu *massage efflurage* dalam pemberian asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan  
Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat menjadi bahan informasi dalam pemberian asuhan keperawatan dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum dengan pemberian intervensi *massage efflurage* sebagai terapi non farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI serta dapat meningkatkan pelayanan yang maksimal nantinya sebagai tenaga kesehatan yang professional.
3. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post partum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif dengan menerapkan *massage efflurage* sebagai terapi non farmakologi

## REFERENCES

- Aritonang, J., Ginting, D. Y., Daulay, S., & Sianipar, K. (2022). Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Melalui Pijat Effleurage Di Klinik Lmt Siregar. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(2), 148–154. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i2.2500>
- arniyanti. (2020). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. Jurnal Mitra Sehat.* 1- 8.
- Ibu, S. (2021). *Efek Pemberian Massage Effleurage Mampu Meningkatkan Produksi Air.* 14, 168–174.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019.* Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019.* Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.
- Purwanti, Y. dan S. M. (2015). *Efektivitas Pijat Punggung Terhadap Produksi ASI.* Program Studi D-III Kebidanan FIKES Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Suryani Irma dan Eni Indrayani. (2016). *Pijat Punggung Teknik Effleurage dengan Minyak Aromaterapi Lavender Terhadap Kadar Prolaktin Ibu Nifas di BPM Sri.*
- Susanti, K., Ruspita, R., & Rahmi, R. (2021). Pengaruh Efflurage Massage terhadap Kecukupan Asi pada Ibu Post Partum di BPM Rosita Kota Pekanbaru. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1198–1205.
- World Health Organization & United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2019). *Global breastfeeding scorecard, 2019: increasing commitment to breastfeeding through funding and improved policies and programmes.* World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/326049>